

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi tanggung jawab semua kalangan yang memerlukan kerja sama antara individu dan lembaga terkait. Jika semua kalangan melaksanakan kewajibannya, maka terciptanya lahan yang kondusif untuk berlangsungnya pendidikan bagi individu dan program pendidikan akan bergerak maju. Keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikan sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani (Lestari, 2021).

Orang tua tentu saja sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Banyak orang tua bercita-cita agar anaknya mendapat pendidikan yang setinggi-tingginya. Tidaklah heran jika para orang tua mencari lembaga pendidikan yang tentunya di anggap baik untuk putra-putrinya. Orang tua mungkin lupa bahwa lembaga pendidikan yang menjadikan anaknya menjadi manusia yang manusiawi adalah keluarga.

Orang tua pada umumnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan anak-anak mereka. Banyak orang tua yang menaruh harapan besar agar anak-anaknya dapat meraih pendidikan setinggi-tingginya sebagai bekal untuk meraih masa depan yang lebih cerah. Harapan ini mendorong mereka untuk aktif mencari dan menentukan lembaga pendidikan yang

dianggap paling tepat, baik dari segi kualitas kurikulum, mutu pengajar, fasilitas pendukung, hingga lingkungan belajar yang kondusif. Pilihan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan formal memiliki peranan penting dalam membentuk kecerdasan, keterampilan, serta karakter anak (Rahimi, 2023).

Tidak sedikit pula orang tua yang rela berkorban secara materi maupun nonmateri demi mendukung proses pendidikan anak-anak mereka. Mereka bersedia mengeluarkan biaya yang besar, mengatur waktu khusus untuk mendampingi anak belajar, serta menjalin komunikasi intensif dengan pihak sekolah guna memantau perkembangan akademik anak. Seluruh usaha tersebut menunjukkan betapa besar perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, khususnya dalam konteks pembelajaran formal (Riffat, 2020). Namun demikian, perhatian terhadap pendidikan formal semestinya juga diimbangi dengan penguatan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, agar terbentuk keseimbangan antara keberhasilan akademik dan pembentukan kepribadian yang utuh.

Namun, dalam semangat untuk memberikan pendidikan terbaik melalui sekolah atau lembaga pendidikan, sering kali orang tua lupa bahwa tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah keluarga. Keluargalah yang pertama kali membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai, serta membimbing anak dalam memahami makna kehidupan yang sesungguhnya. Sekolah hanya memperkuat dan melanjutkan apa

yang telah ditanamkan di rumah. Sebaik dan setinggi apa pun kualitas pendidikan formal yang diberikan, tidak akan maksimal hasilnya tanpa adanya peran aktif keluarga dalam mendidik dan mendampingi anak. Dengan kata lain, keluarga adalah pondasi utama dalam membentuk anak menjadi manusia yang utuh dan manusiawi.

Para ahli pendidikan sering menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam kehidupan anak. Sejak lahir, anak berada dalam asuhan dan pengasuhan orang tua, serta tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam proses inilah anak pertama kali mengenal nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang akan membentuk dasar kepribadiannya. Menjadi lingkungan pendidikan yang sangat penting dan tidak tergantikan. Tanpa peran aktif orang tua, pendidikan formal di sekolah tidak akan berjalan secara optimal karena nilai-nilai dasar pembentukan karakter sudah seharusnya ditanamkan sejak dini di rumah.

Menurut Slameto, keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa, dan pada akhirnya akan berdampak pada prestasi belajarnya. Dalam konteks ini, orang tua baik ayah maupun ibu mempunyai peran penting dalam menunjang keberhasilan belajar anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan penanggung jawab atas perkembangan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua yang aktif, baik dalam mengarahkan, memotivasi, maupun

mendampingi anak belajar di rumah, akan menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung tercapainya prestasi belajar yang maksimal (Fahmi & Subagio, 2019).

Kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu apabila mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anaknya. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri. Salah satu dari peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar (Suroto, 2022). Ibrahim Amini mengungkapkan bahwa: “Mendidik dan mengajar anak merupakan kewajiban yang sangat penting dan berat yang diletakkan di atas pundak kedua orang tua, nasib seorang anak berada di tangan kedua orang tua, ini terkait dengan tingkat pendidikan keduanya, sampai sejauh mana perhatian yang diberikan orang tua dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya.” Sebagai pendidik, orang tua harus bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

Orang tua merupakan komponen sangat penting dalam lingkungan keluarga, sehingga sangat menarik untuk dikaji. Orang tua merupakan ayah dan ibu yang merupakan hasil dari perkawinan yang sah dan membentuk satu keluarga serta bertanggungjawab penuh terhadap anak-anaknya (Khairiah, 2018). Orang tua juga merupakan ayah dan ibu yang

bertanggungjawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa (Sulaiman et al., 2022). Orang tua juga merupakan pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan (Pradita et al., 2024).

Orang tua juga merupakan seseorang yang memiliki tanggungjawab sebagai orang tua, atau seseorang yang mengasuh atau ayah dan ibu biologis dari seseorang anak, namun tanggungjawab sebagai orang tua dapat diambil alih oleh seseorang yang menjaga kebutuhan, keselamatan dan kesejahteraan anak. Kebutuhan fisik mencakup hal-hal dasar yang diperlukan anak untuk hidup dengan layak, seperti tempat tinggal yang nyaman (papan), makanan yang sehat dan bergizi (pangan), serta pakaian yang layak (sandang) (Cahyati & Kusumah, 2020). Sehingga dalam mewujudkan segala kebutuhan anak dituntut perhatian dari orang tua baik fisik maupun non fisik.

Perhatian orang tua merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan keluarga. Perhatian orang tua juga merupakan pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan luar individu dalam keluarga (Irwani, 2020). Perhatian orang tua juga merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada anak dalam keluarga (Ratna, 2022).

Perhatian orang tua juga merupakan penyelesaian terhadap stimuli yang diterima oleh individu yang bersangkutan dalam keluarga (Darman, 2020).

Perhatian orang tua bertujuan membantu anak mencapai kemandirian, tumbuh optimal dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat (Anjani & Siregar, 2024). Dengan demikian, perhatian orang tua merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan konvergensi energi fisik, non fisik dan aspek kognitif-psikologis secara sadar diarahkan dan difokuskan terhadap suatu entitas atau fenomena tertentu sesuai kehendak dan intensi subjek yang bersangkutan dalam keluarga.

Perhatian orang tua bisa dalam bentuk menciptakan lingkungan yang mendukung masa depan anak, seperti mengajarkan kedisiplinan dalam mengatur waktu, memberikan bimbingan dalam berperilaku, serta mengarahkan anak dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (N. W. E. Putri, 2019). Selain itu, perhatian orang tua bisa dalam mengawasi akademik dan pergaulan anak agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif, memberikan penghargaan bagi anak yang berprestasi serta hukuman yang mendidik bagi yang melanggar aturan juga menjadi bagian dari upaya orang dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri (Prasojo, 2014).

Perhatian orang tua juga muncul dari dorongan, keinginan, dan pengalaman pribadi orang tua, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah berperan krusial dalam membangun motivasi dan semangat mereka untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal (Haq, 2019).

Perhatian orang tua juga sebagaimana di atur dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab IV pasal 7 bahwa orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya". Perhatian orang tua terhadap anak meliputi memberikan bimbingan dalam aspek keagamaan, nasihat, melakukan pengawasan, dan memberikan motivasi agar anak berkembang secara baik (Puspita & Waroh, 2024). Perhatian orang tua terhadap anak memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik. Bentuk perhatian ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti memberikan bimbingan belajar di rumah untuk membantu anak memahami materi pelajaran, mendorong semangat belajar agar tetap termotivasi, serta memberikan arahan mengenai pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

Selain itu, orang tua juga perlu memastikan bahwa anak memiliki fasilitas belajar yang memadai, seperti buku, alat tulis, atau perangkat teknologi pendukung, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan optimal dan hasil akademik pun semakin maksimal (Hadi & Suhasto, 2024). Dengan demikian perhatian orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan akademik anak. Ketika orang tua hadir secara

aktif dalam proses pendidikan anak-baik melalui bimbingan, motivasi, maupun dukungan emosional-maka anak lebih termotivasi untuk mencapai prestasi yang optimal.

Perhatian orang tua terhadap anak menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Sebagaimana Slameto (2010: 60) berpendapat bahwa perhatian orang tua dalam belajar anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik anak. Perhatian orang tua memiliki pengaruh positif terhadap anak, seperti meningkatkan semangat dan motivasi mereka dalam belajar. Perhatian orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya merupakan usaha menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri anak, baik lahir maupun batin, sesuai nilai dan norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat (Kholis, 2014). Perhatian orang tua merupakan pemusatan energi yang dilakukan secara sengaja, intensif, dan terkonsentrasi dari orang tua yang dilandasi rasa penuh kasih sayang dalam melakukan tindakan demi prestasi belajar anak. (Fauzah et al., 2024). Perhatian orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk karakter, mengembangkan kecerdasan anak, menanamkan nilai-nilai, norma, dan budaya di masyarakat. Sehingga orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, seperti membina kepribadiannya, dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak (Ichsan, 2021).

Perhatian orang tua seperti memberikan bimbingan belajar dan menyediakan fasilitas belajar terutama buku-buku pelajaran dan dorongan untuk lebih giat belajar (Hakim, 2016). Termasuk kepedulian dan kesadaran dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, baik dari segi emosional maupun material. Perhatian orang tua juga mencakup penyediaan fasilitas, dukungan spiritual, serta pengarahan, keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, tercermin dalam upaya memenuhi kebutuhan fisik dan nonfisik demi perkembangan akademik anak, sehingga anak dapat mencapai prestasi yang optimal (Jannah, 2023). simpati terhadap kesulitan anak, misalnya membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumah saat mengalami kesulitan, memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai, seperti pujian atau hadiah kecil saat anak mendapatkan nilai bagus, sehingga meningkatkan semangat dalam belajar. Sebaliknya, ketika anak memperoleh hasil yang kurang memuaskan, orang tua tetap memberikan dukungan moral dan motivasi agar anak tidak menyerah, melainkan terus berusaha untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa mendatang (Arwen, 2021). Anak-anak yang mendapatkan perhatian orang tua dalam proses pembelajaran cenderung lebih tekun dan serius, serta berprestasi dalam akademik (Chulsum, 2017).

Perhatian dari orang tua akan membuat anak lebih giat dan bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi

orang tuanya pun demikian. Pendidikan di sekolah sebenarnya hanyalah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Kerap kali pendidikan di sekolah mengalami kesulitan yang sebenarnya, disebabkan oleh dasar pendidikan yang diterima anak di dalam keluarga. Karena itu orang tua haruslah terpanggil untuk menyelenggarakan situasi pergaulan dan pendidikan sebaik mungkin (Valeza, 2017). Orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan, motivasi, nasihat. Semua sikap tersebut hanya didapat dari kedua orang tua. Usia Sekolah Dasar 6 sampai 10/12 tahun dikatakan sebagai masa akhir kanak-kanak.

Masa ini dapat diperinci menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi sekolah dasar. Masa kelas tinggi kira-kira umur 9-10 tahun sampai kira-kira umur 12 tahun, pada masa ini sifat khas anak sampai kira-kira umur 11 tahun yaitu anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya. Orang dewasa seperti orang tua yang akan memberikan dorongan prestasi, dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, sangat sukses atau tidak sukses. Sehingga dalam masa ini perhatian orang tua diperlukan untuk mendukung keberhasilan anak mencapai prestasinya. Setiap anak mempunyai otak yang tidak sama cerdasnya. Anak yang memang cerdas akan mudah menangkap pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Ada pula anak dengan usia yang sama merasa sulit menerima pelajaran

yang sama. Walaupun demikian setiap orang tua mengharapkan agar anak-anaknya berhasil di sekolahnya (Zahro & Navisa, 2022).

Prestasi akademik merupakan hasil dari kegiatan belajar untuk mengetahui tingkat kemampuan seseorang menguasai bahan pelajaran yang diajarkan serta mengungkapkan keberhasilan yang dicapai oleh orang tersebut (Khairiah et al., 2023). Prestasi akademik dipengaruhi oleh perhatian yang serius dari orang tua seperti menyediakan fasilitas belajar yang memadai serta memberikan motivasi yang terus menerus, sehingga anak lebih semangat belajar dan mencapai prestasi (Sobri, 2020).

Menurut Rismawati (2015) dalam jurnal yang dikutip oleh Safitri dan Nurhayati (2018), prestasi atau keberhasilan seorang anak dalam belajar sangat dipengaruhi oleh perhatian serta harapan yang diberikan oleh orang tua. Perhatian yang diberikan secara emosional, seperti memberikan dukungan, dorongan, dan pengakuan terhadap usaha anak, akan menciptakan rasa aman dan percaya diri dalam diri anak. Ketika anak merasa diperhatikan dan dihargai oleh orang tuanya, mereka cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi dan berusaha menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam kegiatan akademik.

Selain itu, harapan yang realistis dari orang tua juga berperan penting dalam menentukan arah dan motivasi belajar anak. Ekspektasi yang disesuaikan dengan kemampuan dan

minat anak dapat mendorong mereka untuk terus berkembang tanpa merasa tertekan atau terbebani. Harapan yang terlalu tinggi tanpa mempertimbangkan kondisi anak justru dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, perhatian yang konsisten dan harapan yang bijak dari orang tua merupakan kombinasi yang efektif dalam membantu anak mencapai prestasi akademik yang optimal.

Prestasi akademik merupakan hasil konkret dari serangkaian proses belajar yang dialami oleh peserta didik, yang mencerminkan tingkat kemampuan yang berhasil mereka capai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini meliputi penguasaan berbagai aspek seperti pengetahuan teoritis, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Bloom (dalam Slavin, 2005) mendefinisikan prestasi akademik atau prestasi belajar sebagai hasil dari proses belajar yang mampu menghasilkan perubahan pada diri siswa, khususnya dalam hal penguasaan pengetahuan, pemahaman konsep, penerapan informasi, serta kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan kata lain, prestasi akademik tidak hanya mencerminkan hafalan atau penguasaan materi, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selaras dengan itu, Poerwanto (2007) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam proses belajarnya, dan hasil tersebut biasanya dapat dilihat dalam bentuk nilai atau angka yang tertulis dalam rapor. Nilai tersebut menjadi indikator penting dalam menilai sejauh

mana keberhasilan siswa dalam menyerap dan menerapkan ilmu yang telah diberikan oleh guru. Dalam dunia pendidikan formal, rapor menjadi salah satu alat utama dalam mendokumentasikan pencapaian akademik siswa selama kurun waktu tertentu, baik dalam satu semester maupun satu tahun ajaran. Rapor tersebut tidak hanya menampilkan hasil dari tes tulis, tetapi juga bisa mencakup tugas, proyek, partisipasi, dan aspek lain dari proses belajar siswa.

Sementara itu, menurut Winkel (2008), prestasi akademik adalah bukti dari keberhasilan belajar siswa, yang menunjukkan sejauh mana siswa mampu melaksanakan kegiatan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil tersebut tentunya diperoleh melalui proses evaluasi yang objektif dan sistematis oleh pendidik. Dengan demikian, prestasi akademik bukan hanya mencerminkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga menunjukkan sejauh mana mereka mampu mengikuti proses pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak baik sekolah, guru, maupun orang tua untuk memberikan dukungan yang maksimal agar setiap siswa mampu mencapai prestasi akademik yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuannya masing-masing.

Prestasi akademik merupakan bentuk penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran. Menurut Wahab (2015), prestasi ini biasanya diukur melalui nilai tes atau angka yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam

menyerap materi pelajaran. Dalam konteks pendidikan formal, pencapaian tersebut dinyatakan dalam bentuk nilai atau kode tertentu yang telah distandardisasi, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi yang diajarkan di sekolah.

Contoh sistem penilaian tersebut antara lain adalah penggunaan huruf atau angka sebagai simbol capaian prestasi. Huruf A menunjukkan tingkat pencapaian yang sangat memuaskan, B untuk hasil yang memuaskan, C menunjukkan prestasi yang cukup, D menandakan hasil yang kurang memuaskan, dan E menggambarkan tingkat pencapaian yang sangat rendah. Melalui sistem ini, prestasi belajar siswa dapat digambarkan secara jelas sebagai bentuk evaluasi atas keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, prestasi akademik bukan sekadar angka, tetapi juga cerminan dari tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang diajarkan di sekolah (Fitria et al., 2022).

Dengan demikian, prestasi akademik merupakan bentuk konkret dari kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran secara sistematis dan terarah. Prestasi ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam aspek kognitif seperti daya pikir, pemahaman konsep, dan kemampuan menyelesaikan soal-soal akademik, tetapi juga mencakup aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, minat, motivasi, serta nilai-nilai yang ditunjukkan

siswa selama belajar. Selain itu, aspek psikomotorik yang meliputi keterampilan fisik, koordinasi, dan pelaksanaan tugas-tugas praktis juga menjadi bagian penting dari pengukuran prestasi akademik, terutama dalam mata pelajaran yang menekankan pada praktik atau aplikasi langsung dari materi yang dipelajari.

Pengukuran prestasi akademik dilakukan melalui berbagai instrumen evaluasi yang relevan dan terstandar, seperti tes tulis, tes lisan, observasi, penugasan, serta praktik langsung. Setiap instrumen tersebut dirancang untuk menggambarkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Oleh karena itu, prestasi akademik bukan hanya sekadar angka atau nilai raport, melainkan merupakan indikator komprehensif dari keberhasilan proses belajar mengajar yang melibatkan berbagai dimensi kemampuan siswa. Dalam hal ini, peran guru, lingkungan sekolah, serta dukungan dari orang tua menjadi sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi akademiknya secara optimal.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa belum menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam nilai raport mereka. Keadaan ini menandakan adanya persoalan yang belum terselesaikan dalam mendukung keberhasilan belajar siswa, baik dari sisi internal siswa sendiri maupun dari faktor eksternal, seperti

lingkungan keluarga. Ketika dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya keluarga, tidak optimal, maka proses belajar siswa pun akan mengalami berbagai kendala yang berdampak langsung pada pencapaian akademik mereka. Hal ini memperkuat dugaan bahwa peran orang tua sebagai pendamping utama dalam proses pendidikan anak masih belum berjalan sebagaimana mestinya.

Sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SDN 164 Seluma, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah orang tua yang bersikap abai terhadap proses belajar anaknya. Mereka cenderung kurang peduli terhadap kebutuhan dan kepentingan akademik anak, tidak membantu mengatur waktu belajar, serta kurang menyediakan fasilitas belajar di rumah. Padahal, keberadaan dukungan ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak. Ketika anak tidak memperoleh dukungan tersebut, mereka akan kesulitan untuk fokus belajar, kurang termotivasi, dan mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran. Ketiadaan kontrol dan arahan dari orang tua juga dapat menyebabkan anak tidak memiliki manajemen waktu belajar yang baik, sehingga berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar.

Sebagian orang tua tampak tidak memantau secara langsung apakah anak benar-benar belajar di rumah, tidak mengikuti perkembangannya, bahkan tidak berusaha memahami tantangan yang dihadapi anak selama proses belajar

berlangsung. Ketidakpedulian semacam ini justru memperburuk kondisi anak, karena mereka merasa tidak diperhatikan dan tidak mendapatkan dukungan emosional yang dibutuhkan dalam belajar. Akibatnya, anak bisa kehilangan motivasi, merasa frustrasi, dan kesulitan untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Dalam jangka panjang, kondisi ini akan menciptakan pola belajar yang lemah, menurunkan rasa percaya diri anak, dan menyebabkan pencapaian nilai raport mereka tetap berada di bawah standar KKM. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari peran sentral mereka dalam pendidikan anak, tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai pendamping, motivator, dan fasilitator dalam proses belajar anak di rumah.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 164 Seluma”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak
2. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah menghambat kemampuan untuk mendukung pembelajaran di rumah

3. Faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak dalam keluarga dapat memengaruhi tingkat perhatian tersebut.
4. Kurangnya motivasi belajar dari dalam diri siswa itu sendiri.
5. Lingkungan rumah yang kurang mendukung kegiatan belajar, seperti suasana yang bising atau tidak tersedianya tempat belajar yang nyaman.
6. Kurangnya waktu belajar di rumah karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain atau menggunakan gadget.
7. Kurangnya pendampingan saat mengerjakan tugas rumah (PR) dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya.
8. Ketersediaan fasilitas belajar yang terbatas, seperti buku, alat tulis, atau perangkat digital.
9. Kurangnya perhatian guru terhadap perbedaan gaya belajar siswa di kelas.
10. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan guru sehingga menimbulkan kebosanan.
11. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran tertentu, terutama pelajaran yang bersifat abstrak seperti Matematika.
12. Adanya tekanan atau beban akademik yang terlalu tinggi yang membuat siswa merasa stres.
13. Seringnya siswa absen dari sekolah karena alasan kesehatan, kegiatan keluarga, atau faktor lain.

14. Kurangnya peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

C. Rumusan Masalah

Masalah merupakan pertanyaan yang dijadikan ukuran bagi peneliti dengan ites mengemukakan problematika. Dengan mencermati uraian yang menjadi latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dapat disampaikan sebagai berikut ; Apakah terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orangtua terhadap prestasi akademik siswa di kelas IV SDN 164 Seluma?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

Untuk mengetahui pengaruh perhatian orangtua terhadap prestasi akademik siswa di kelas IV SDN 164 Seluma

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan:

1. Secara Teoretis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orangtua, untuk memberikan edukasi kepada orangtua agar memperkuat prestasi belajar anak.

- b. Bagi Anak, sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan terhadap dampak yang ditimbulkan akibat adanya perceraian orang tua.
- c. Bagi Penulis, sebagai bahan referensi untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dalam bidang ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam masyarakat sekitar.

F. Definisi Istilah

Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas IV SDN 164 Seluma”**. Untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka peneliti merasa penting untuk memberi 4 penegasan istilah dengan tujuan memberikan gambaran umum terhadap lingkup permasalahan.

1. Perhatian orang tua adalah bentuk kepedulian, kasih sayang, dan keterlibatan aktif yang diberikan orang tua terhadap tumbuh kembang anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Perhatian ini tercermin melalui komunikasi yang hangat, pemberian waktu berkualitas, pengawasan terhadap perilaku anak, serta dukungan dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan perhatian yang konsisten, orang tua membantu membentuk rasa percaya diri, kedisiplinan, serta kepribadian positif pada anak (Pontoh, 2020).

2. Prestasi akademik siswa adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa dalam bidang pendidikan formal yang biasanya diukur melalui nilai, rapor, ujian, atau penilaian lain yang mencerminkan tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran. Prestasi ini mencerminkan sejauh mana siswa mampu memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Prestasi akademik tidak hanya menunjukkan kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor seperti motivasi belajar, dukungan lingkungan, metode pengajaran, dan peran orang tua (Ahdar et al., 2023).

